

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid berarti tempat beribadah (bersujud). Istilah masjid berasal dari kata *سَجَدَ* – *سَجَدَ* yang berarti bersujud atau menyembah, kata *masjidun* ialah *ismul makan* yaitu nama tempat untuk bersujud atau menyembah. Sedangkan alat untuk bersujud disebut *sajadah* yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Jadi Masjid merupakan bangunan tempat salam kaum Muslim. Akan tetapi, karena akar katanya mengandung kata tunduk dan patuh, hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata. Al-Qur'an menjelaskan dalam Surah Al-Jin ayat 18 menegaskan bahwa:

Artinya: *“sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, karena itu janganlah menyembah selain Allah”*

Rasulullah SAW juga bersabda, yang artinya:

Telah di jadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri (HR. Bukhari dan Muslim)¹

Ketika Rasulullah Saw berhijrah ke Madina, langkah pertama yang beliau lakukan ialah membangun masjid kecil yang berlantain tanah dan beratapan pelepah kurma. Dari sanalah beliau membangun sebuah peradaban, sesuai dengan namanya Madina.

Masjid pertama yang dibangun oleh Rasulullah saw adalah masjid Quba kemudian disusul dengan Masjid Nabawi di Madinah. Meskipun ada perbedaan pendapat antara ulama

¹ Aulia Fadhli, *Masjid-Masjid Paling Menakjubkan dan Berpengaruh di Dunia*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2013), Hal. 1-2

tentang masjid yang dijuluki Allah sebagai masjid yang dibangun atas dasar takwa (QS.Al-Taubah:108), yang penting bahwa kedua masjid tersebut dibangun atas dasar ketakwaan dan tentu saja setiap masjid seharusnya memiliki landasan.

Masjid Nabawi (Saudi Arabia) atau Masjid Nabi ini dibangun pertama kali pada tahun pertama Hijrah. Waktu membangun masjid Nabi Muhammad saw meletakkan batu pertama. Dalam pembangunan masjid ini dikerjakan secara gotong royong sampai selesai oleh kaum Muslimin yang ada pada waktu itu. Pagar masjid dibangun dari batu tanah (setinggi +/- 2M), tiang-tiangnya terbuat dari batang kurma, atap dari pelepah daun kurma dan halamannya ditutupi dengan batu-batu kecil. Saat itu kiblat masih diarahkan menghadap *Baitul maqdis*, Masjid Al-Aqsha. Disisi Timur masjid dibangun tempat kediaman Nabi Muhammad saw dan keluarga yang kemudian menjadi tempat pemakaman terakhir.

Masjid Al-Aqsha (Palestina), dalam Al-Qur'an dijelaskan:

Maha Suci Allah, yang telah mempenjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjid Al-Haram ke Masjid Al-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat (QS.Al-Isra:1)

Inilah bukti akan kesucian Masjid Al-Aqsha dan Yerusalem, kota tempat ini didirikan sebagai tempat yang disucikan bagi umat islam sedunia, sebagaimana Mekkah yang disucikan karena terdapat Baitullah atau Kabbah didalamnya. Selain itu dari Masjid Al-Aqsha inilah Rasulullah saw bermiraj menghadap Alla Swt untuk memerintah salat dan kemudian dijadikan arah tujuan salat (kiblat) pertama sebelum kemudian dialihkan ke Kabah di Mekkah berdasarkan perintah Allah pada surah Al-Baqarah ayat 144.²

² Ibid., 2-26

Masjid merupakan tempat umat muslim berkumpul, bersilatuhrahmi, bersosialisasi dalam semua kalangan yang mengenai kegiatan agama maupun sosial masyarakat yang meliputi semua kalangan baik secara individu ataupun kelompok dengan kelompok. Dengan demikian masjid bisa dikatakan tempat berkumpulnya orang-orang muslim dalam melaksanakan kegiatan agama Islam. Pertumbuhan masjid senantiasa mengikuti perkembangan Islam yang memiliki kehidupan beraneka ragam yang sifatnya sosial di setiap daerah masing-masing. Bisa dikatakan Islam merupakan sebuah agama sosial bahwa seseorang tidak dapat menjadi seorang muslim kecuali dia secara aktif peduli terhadap sesama muslim.³

Masjid bagi umat Islam sebagai tempat untuk melaksanakan shalat dan amalan-amalan yang lain yang merupakan perwujudan dari "*hamblum minallah*" dan juga sebagai tempat kegiatan masyarakat yaitu "*hamblum minannas*" yang dijiwai oleh dorongan dan ajaran Islam. Sebagai pusat pendidikan non-formal maka, masjid berperan efektif apabila di adakan pengarahan dan diarahkan sebaik-baiknya kepada kegiatan-kegiatan pengajian atau dakwah. Baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus seperti penerangan agama untuk umat Islam.⁴

Kemajuan suatu bangsa yang berkembang dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan budayanya karena peninggalan orang-orang pada masa lampau dapat di jadikan bukti sejarah.⁵ Salah satunya termasuk dalam sebuah bangunan yaitu masjid yang didirikan oleh K.H.M. Zen Syukri yang diberinama Masjid Nurul Hidayah yang dibangun sesuai dengan fungsi dan peranannya ketika bangunan ini dibuat. Salah satu yang menjadikan kekayaan

³ M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), Hal. 9

⁴ Alamsyah Ratu Prawinegara, *Bimbingan Masyarakat Beragama*, (Jakarta: Depag RI), Hal. 57

⁵ Depdikbud, *Masjid Kuno Indonesia*, (Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan, 1999), Hal. 1

budaya suatu bangsa adalah terdapatnya beberapa peninggalan yang mengandung nilai sejarah, baik itu berupa benda maupun bentuk tulisan-tulisan yang terdapat pada benda-benda sejarah.

Masjid Nurul Hidayah terletak di daerah 24 ilir Bukit Kecil Palembang. Masjid ini termasuk salah satu masjid yang diperebutkan oleh orang-orang China yang ingin membangun Gereja. Kerena kegigihan umat Islam dan kebijakan, ketegasan K.H.M. Zen Syukri akhirnya tanah ini bisa diambil alih dan didirikanlah masjid yaitu Masjid Nurul Hidayah.⁶ Masjid ini selain sebagai tempat ibadah dan mensyiarkan Islam di masjid ini juga tempat terjadinya suatu interaksi sosial, karena masyarakat bisa saling mengenal atau bersosialisasi melalui shalat berjamaah dan pengajian atau sering disebut *liqo'*. Maka keberadaan Masjid Nurul Hidayah 24 ilir akan melahirkan sebuah pemikiran bahwa Masjid berperan dan bermanfaat sebagai tempat merenung (berfikir) dan mendiskusikan untuk masa depan umat. Hal tersebut berarti Masjid adalah sebagai sarana ibadah sekaligus membangun kerangka berfikir umat dalam kemajuan dan perkembangan hidupnya dalam menghadapi segala sesuatu yang terjadi pada masa kini dan yang akan datang yaitu dunia dan akhirat. Mengkiblat apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya di dalam Masjid. Masjid juga berfungsi sebagai pusat sentral kegiatan umat.

Dalam sejarah dan perkembangan masyarakat muslim Masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat menjalankan ritual keagamaan saja akan tetapi dijadikan pula sabagai lembaga pendidikan, peradaban Islam dan lembaga sosial kemasyarakatan, seperti sosial, ekonomi dan politik.⁷ Selain itu Masjid juga mempunyai peranan dan fungsi secara umum dalam penyebaran Syiar Islam dalam kehidupan masyarakat, diantaranya:

⁶ Tavip Slamet, *Pengurus Masjid Nurul Hidayah*, Wawancara, (Palembang, Agustus 2017)

⁷ A. Hasymy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), Hal. 144

1. Pusat Dakwah

Dakwah bisa di katakan perjuangan menyebarkan Syariat Islam dengan nilai-nilai ke Islaman secara terbuka kepada semua masyarakat atau pun penduduk baik itu kalangan atas atau pun kalangan menengah. Di buku *sejarah dakwah* yang menjelaskan bahwa pada tahun 8 Hijriyah Rasulullah memperjuangkan dakwanya kepada segenap penduduk. Hamzah dan Umar bin Al-Khathab masuk Islam sehingga barisan kaum muslimin menjadi bertambah kuat.⁸

2. Pusat Kebudayaan

Kebudayaan merupakan bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat.⁹ Kebudayaan lebih banyak direfleksikan dalam bentuk seni, sastra, agama dan moral.¹⁰ Salah satunya agama yaitu kebudayaan bisa dikatakan sesuatu yang sudah berkembang yang menjadi kebiasaan yang sulit untuk dirubah. Salah satunya pengajian yang di lakukan oleh ibu-ibu atau bapak-bapak di Masjid Nurul Hidayah yang dilakukan setiap minggunya.

3. Tempat Menuntut Ilmu

Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar khususnya ilmu agama yang merupakan fardhu (wajib) bagi umat Islam, Ilmu juga bisa dikatakan mencari Ridho Allah SWT. Salah satunya bisa dikatakan belajar berdakwah, belajar mengaji dan belajar ilmu tasawuf.

4. Tempat Pembinaan Jama'ah

⁸ Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2014), Hal. 30

⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), Hal. 1

¹⁰ Supiana, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI 2012), Hal. 261

Masjid berperan dalam mengkoordinir mereka, baik untuk shalat berjama'ah ataupun aktifitas lainnya dalam rangka menyatukan potensi dan kepemimpinan umat.

5. Tempat Beribadah (shalat, dzikir)

Masjid Nurul Hidayah adalah salah satu tempat masyarakat shalat berjama'ah dan berdzikir karena laki-laki diwajibkan untuk shalat berjama'ah di masjid dan pahalanya lebih besar yaitu 27 derajat.

6. Tempat Bersosialisasi

Masjid juga tempat titik pertemuan masyarakat yang ingin berkunjung saat saudaranya ada yang mengalami musibah, itu yang dilakukan oleh sesama Islam karena semua muslim itu bersaudara.

7. Membangkitkan Umat Islam

Masjid tempat berkumpul muslim menuntut ilmu yang bisa membangkitkan semangat (support) sesama muslim agar rasa percaya diri mereka kembali lagi karena keterpurukkan dan membangkitkan semangat umat muslim dalam berdakwah.

8. Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial)

Masjid sering dijadikan tempat konsultasi muslim kepada ustazdnya mengenai masalah sosial, ekonomi mereka karena salah satu mereka sering stop kerja atau tidak mempunyai pekerjaan maka dari itu mereka mencari solusi yang tepat.

9. Tempat pendidikan

Masjid bukan hanya tempat titik kumpul masyarakat akan tetapi Masjid juga tempat kita menimba ilmu atau pendidikan dan menimba ilmu seperti pengajian dan TPA dan lainnya.

Masjid Nurul Hidayah termasuk salah satu Masjid yang diperebutkan oleh orang China yang asal mulanya ialah sebuah *Langgar* yang di dirikan tahun 1953 yang diwaqafkan

oleh H.M.Sholeh yang masih keluarga K.H.M.Zen Syukri. Akan tetapi hendak dijadikan sebuah gereja oleh masyarakat sekitar karena salah satu ahli warisnya menjual tanah tersebut dengan orang China khususnya masyarakat non-muslim (China), namun akhirnya K.H.M Zen Syukri tidak setuju. Bukan hanya K.H.M Zen Syukri yang tidak setuju tetapi umat muslim pun tidak ada yang setuju baik itu pengurus maupun warga setempat dan bersikeras dengan kebijakan yang tegas berani untuk membangun masjid tersebut, dengan segala upaya dan mengharap Ridho Allah SWT, maka berdirilah sebuah masjid yang diberi nama Masjid Nurul Hidayah yang artinya (Cahaya Hidayah) dan didirikan tahun 1417 H/1996 M oleh K.H.M. Zen Syukri selaku salah satu guru besar di Palembang, salah satu Imam besar dan pengajar di Masjid Agung Palembang.¹¹ Beliau juga sebagai anggota MPR RI dan MUI Palembang, pendiri Madrasah Ahliyah, dan Pendiri Pondok Pesantren Muqimus Sunnah Palembang, beliau juga aktif sebagai Pendakwah, Pendiri Majelis Ta'lim Ahlussunnah Waljamaah.¹²

Agar melaksanakan tugasnya tertib dan aman maka perlu di dalam Masjid membentuk personalia Masjid yaitu: imam, khatib, muadzin dan staff kepegawaian yang mana bertugas sebagai melayani keperluan jamaah dan membersihkan serta merawat Masjid.

Ada beberapa peran di Masjid Nurul Hidayah, yaitu:

a) Peran Masjid Nurul Hidayah dan Kemajuan dari Tahun 1960 – 1996 (1996 - Sekarang)

a) Lembaga Pendidikan

Di masjid Nurul Hidayah terdapat lembaga pendidikan berupa TK dan TPA yang sudah ada semenjak berdirinya bangunan Masjid Nurul Hidayah yaitu pada tahun 1996 sampai sekarang.

¹¹ Yayasan Masjid Agung Palembang, *Shalat, Do'a dan Wirid*, (Palembang: Yayasan Masjid Agung, 2006), Hal. 5

¹² Izzah Zen Syukri, *Rekaman Kehidupan K.H.M.Zen Syukri*, (Jakarta: Izhar Press, 2004), Hal. 22

Adapun tokoh ketua TK dan TPA dari masa ke masa ialah sebagai berikut:

No	Nama	Periode
1	M. Sofiyan	1996 - 2008
2	M. Yani	2008 – 2014
3	Ustdzah Rita Alihanafiah	2014 – 2017

Adapun pelajaran yang diberikan di tingkat TK/TPA Nurul Hidayah sebagai berikut:

- 1) Iqro'
- 2) Tadarus Al-qur'an
- 3) Hafalan Surat-surat Pendek dan Surat-surat pilihan dan 100 hadits pilihan
- 4) Tatacara Sholat
- 5) Menggambar
- 6) Kaligrafi
- 7) Belajar ceramah dan cerita Islami
- 8) Tilawah Qur'an

Adapun tenaga pengajar yang ada di TK/TPA Nurul Hidayah yaitu:

- 1) Ustd Soni
- 2) Ustdzah Ana
- 3) Ustdzah Andriani
- 4) Ustdzah Siti Rohana
- 5) Ustdzah Suryani
- 6) Ustdzah Nopiyanti
- 7) Ustd Tavip Slamet

b) Lembaga Pembinaan

Adapun lembaga pembinaan yang dilakukan di masjid Nurul Hidayah ini salah satunya Majelis Ta'lim yang pernah ada pada masa Ustad H.M Sya'di Usman (1996 – 2013), dan di dalamnya membahas mengenai ilmu-ilmu seperti *Ilmu Tafsir dan Hadits, Bahasa Arab, Ilmu Fiqh* dan belajar *Hadroh/marawis*.

Sedangkan untuk kalangan remajanya dibentuklah sebuah organisasi yang bernama awalnya yaitu IRMUS (Ikatan Remaja Musholla) Nurul Hidayah pada tahun (1986 – 1996) sampai berdirinya masjid.

Setelah masjid Nurul Hidayah dibangun , kemudian dibentuklah organisasi yang bernamakan IRMAS (Ikatan Remaja Masjid) Nurul Hidayah pada tahun (1996 – 2014).

c) Kegiatan Rutin

Adapun kegiatan rutin yang ada di masjid Nurul Hidayah ini antara lain :

- 1) Kegiatan Mingguan

Dzikir Taubat merupakan kegiatan mingguan yang telah lama dilakukan oleh K.H.M Zen Syukri semasa beliau masih hidup. Hingga saat ini kegiatan

tersebut tetap dilakukan setiap minggu pagi, dengan materi yang disampaikan sebagai berikut:

No	Pemateri/Penceramah	Meteri/Kitab	Keterangan
1	K.H.M Zen Syukri	Nur 'ala Nur (Tauhid)	1996 – 2012
2	Ustd Kms. H. Husini & Ustd M. Teguh	<ul style="list-style-type: none"> • Santapan Jiwa (Tauhid) • Pendekatan Diri Kepada Alah 	2013 – 2017 (Sekarang)
3	Ustdzah Hj. Izzah Zen Syukri (Putri K.H.M Zen Syukri)	Tausiyah setelah Dzikir Taubat	2013 – 2017 (Sekarang)

Disamping kegiatan tersebut, ada juga kegiatan semacam Buka Bersama setiap hari senin malam dan kamis malam jum'at yang langsung dilanjutkan dengan pembacaan yaasin secara bersama-sama yang biasanya dipimpin oleh Ustd. Fakhurrozi.

2) Kegiatan bulanan

Kegiatan bulanan disini sudah termasuk jadwal peringatan hari-hari besar Islam (PHBI), yang tentunya dilaksanakan sesuai jadwal yang tertera dalam kalender Islam setiap bulannya, seperti: *Peringatan 1 Muharram, Maulid Nabi, Isra' mi'raj Nabi Muhammad, dan Khotaman Al-Qur'an.*

3) Kegiatan Tahunan

Haul merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan di Masjid Nurul Hidayah ini yang bertujuan untuk mengenang wafatnya K.H.M Zen Syukri seorang tokoh Ulama di Palembang sekaligus beliau merupakan pendiri Masjid Nurul Hidayah, kegiatan ini biasa dilaksanakan pada bulan maret setiap tahunnya.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

a. Rumusan Masalah

Untuk menegaskan dan memberikan penjelasan mengenai pokok pembahasan yang tidak akan penulis kaji, maka penyusun membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Nurul Hidayah kelurahan 24 ilir bukit kecil Palembang ?
2. Bagaimana peranan Masjid Nurul Hidayah dalam penyebaran Syiar Islam di Palembang?

b. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan batasan penelitian yang akan diteliti untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup peneliti dengan tujuan mendapatkan hasil uraian peneliti secara sistematis. Pembatasan yang dimaksud agar peneliti tidak terjerumus ke dalam banyaknya data yang akan diteliti. Adapun berdasarkan rumusan masalah di atas yang menjadi fokus dan batasan permasalahan pada penelitian ini ialah penelitian hanya di lakukan di kelurahan 24

Iilir, Bukit Kecil Palembang dengan bahasan *Sejarah Masjid Nurul Hidayah 24 Iilir Bukit Kecil Palembang* dan (*Perannya dalam Penyebaran Syiar Islam di Kota Palembang*).

Sejarah adalah pengatehuan atau uraian tentang peristiwa dan kajadian-kejadian yang benar-benar terjadi dalam masa lampau. Sedangkan peran adalah tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dalam masyarakat.¹³

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dan sejarah peran masjid dalam penyebaran Syiar Islam di kelurahan 24 Iilir, Bukit Kecil Palembang adalah suatu peran yang dijalankan oleh masyarakat dan peran masjid sebagai tempat beribadah para kaun muslim yang diajarkan Nabi Muhammad Saw.

C. Tujuan Peneliti

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari peneliti ini sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui sejarah Masjid Nurul Hidayah 24 Iilir, Bukit Kecil Palembang
- 2) Untuk mengetahui peranan masjid Nurul Hidayah 24 Iilir, Bukit Kecil terhadap Syiar Islam di Palembang

D. Kegunaan Peneliti

Dengan memperhatikan tujuan peneliti di atas maka peneliti ini diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat berguna dan memberi kontribusi pemikiran bagi sejarah penyebaran Islam, baik di Sumatera Selatan khususnya di

¹³ Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa (Edisi-3), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hal. 854

Kelurahan 24 Ilir Palembang maupun di daerah lainnya yang dapat memberikan informasi ilmu pengetahuan.

2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian, dan referensi dalam penulisan karya ilmiah dan memahami sejarah dan peran Masjid Nurul Hidayah dalam penyebaran Syiar Islam di Kota Palembang ini bagi penelitian selanjutnya, sehingga akan bertambah pengetahuan kita tentang bagaimana sejarah masjid dalam Syiar Islam yang ada di Palembang serta menambah rasa kesadaran masyarakat bahwa pentingnya sejarah Islam di Sumatera Selatan.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melihat peninggalan sejarah yang ada di Palembang, banyak sekali peninggalan-peninggalan sejarah yang harus kita ketahui khususnya di kelurahan 24 Ilir, Bukit Kecil perlu disadari peninggalan tersebut berasal dari masa lalu. Untuk mendapatkan informasi tersebut, tidak ada cara lain kecuali meriwayatkan cerita itu kemudian melakukan analisis secara sistematis dengan sebuah pemikiran sehingga menjadi acuan dalam penggambaran peristiwa masa lalu, gambaran masa lalu itulah yang dinamakan sejarah.

Studi tentang Masjid telah banyak dilakukan oleh para ahli dan peneliti. Penelitian dan kajian tersebut ada yang berbentuk tulisan ada juga berbentuk kajian penelitian. Menurut G.F.Pijper mengutip pada buku *Masjid Kuno Indonesia*¹⁴ bahwa tipe Masjid Indonesia berasal dari pulau Jawa, dengan ciri khasnya adalah 1) Pondasi bangunan yang berbentuk persegi dan pejal (*massive*) yang agak tinggi 2) Masjid tidak berdiri di atas tiang seperti rumah di Indonesia model kuno dan langgar tetapi di atas dasar yang padat 3) masjid itu mempunyai atap yang meruncing ke atas dari dua sampai lima tingkat, ke atas makin kecil 4)

¹⁴ Depdikbud, *Masjid kuno Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakakal, 1998), Hal. 8

masjid mempunyai tambahan ruangan di sebelah barat atau barat laut 5) Masjid mempunyai serambi di depan maupun di kedua sisinya 6) halaman di sekeliling masjid dibatasi oleh tembok dengan satu pintu masuk di depan, disebut dengan gapura 7) denahnya berbentuk segi empat 8) dibangun disebelah barat alun-alun 9) arah mihrab tidak tepat ke kiblat 10) dibangun dari bahan yang mudah rusak 11) terdapat parit, di sekiling atau di depan masjid, 12) dahulu dibangun tanpa serambi (intinya saja).

Persamaan dari penelitian G.F.Pijper yang berjudul *Masjid Kuno Indonesia* sama-sama membahas masjid yang menggambarkan lingkungan masjid pada masa lalu sebelum direnovasi. Adapun perbedaan dari buku ini dengan penelitian saya adalah jika buku ini lebih menggambarkan tentang arsitektur masjid secara keseluruhan maka saya lebih menggambarkan mengenai sejarah masjid.

Johan Hanafiah dalam bukunya yang berjudul "*Masjid Agung, Sejarah dan Masa depannya*" menjelaskan bahwa masjid sebagai syiar negara dan kebudayaan karena masjid melambangkan kebesaran dan kejayaan para muslim di Palembang. Pembangunan masjid dapat juga bermakna membangunkan Islam dalam masyarakat karena masjid melambangkan kebesaran Islam. Masjid juga merupakan barometer atau tolak ukur dari peradaban dan kesadaran masyarakat muslim dalam suatu tempat dan waktu.

Persamaan dari Johan Hanafiah yang berjudul "*Masjid Agung, Sejarah dan Masa depannya*" dengan penelitian saya yaitu sama-sama ingin membangun Islam dalam masyarakat yang lebih luas karena masjid melambangkan kebesaran Islam dan pada masa sekarang kurangnya pola pikir remaja untuk memajukan kegiatan-kegiatan yang ada didalam masjid seperti halnya pengajian dan tilawah bersama atau tahlilan.

Meilan Anggraini (2004) dalam skripsinya yang berjudul "*Masjid Jami' dalam Perspektif Arkeologi Islam dan Fungsinya bagi Kehidupan Masyarakat Muntok Bangka*".

Permasalahan pokok yang dikaji dalam skripsi ini adalah bagaimana bentuk, bahan, ragam hias, pada Masjid Jami' Muntok dan bagaimana fungsi masjid bagi kehidupan masyarakat Muntok.¹⁵

Perasamaan dari Meilan Anggraini (2004) dalam skripsinya yang berjudul "*Masjid Jami' dalam Perspektif Arkeologi Islam dan Fungsinya bagi Kehidupan Masyarakat Muntok Bangka*" yaitu sama-sama membahas mengenai bentuk masjid akan tetapi yang membedakan yaitu fungsi karena penelitian saya membahas mengenai peran masjid.

Handriko Oktavero (2005) dalam skripsinya yang berjudul "*Masjid Jami' Sejarah Perkembangan dan Peranannya Bagi Masyarakat Islam Pangkal Pinang Kepulauan Bangka Belitung*". Yang menjelaskan bahwa Masjid merupakan tempat bersujud hanya kepada Allah, bagaimana sejarahnya, bahannya, ragam hias pada Masjid Jami' Pangkal Pinang dan bagaimana peranan Masjid bagi kehidupan masyarakat Pangkal Pinang.¹⁶

Perasaan dari Handriko Oktavero (2005) dalam skripsinya yang berjudul "*Masjid Jami' Sejarah Perkembangan dan Peranannya Bagi Masyarakat Islam Pangkal Pinang Kepulauan Bangka Belitung*" sama-sama membahas mengenai masjid merupakan tempat bersujud hanya kepada Allah dan bagaimana sejarahnya

Secara khusus buku-buku tersebut belum memberikan gambaran dan membahas tentang keberadaan Masjid Nurul Hidayah 24 ilir, Bukit Kecil Palembang sehingga diperlukan informasi untuk mengungkap hal itu agar menjadi lebih jelas dengan sebuah analisis ilmiah. Maka dalam penelitian ini penulis mencoba mengungkapkan tentang masjid

¹⁵ Meilan Anggraini, *Masjid Jami' dalam Perspektif Arkeologi Islam dan Fungsinya bagi Kehidupan Masyarakat Muntok Bangka*, dalam skripsi jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Budaya Islam Uin Radaen Fatah, (Palembang: Fakultas Adab dan Budaya Islam Uin Raden Fatah, 2004), Hal. 7

¹⁶ Handriko Oktavero, *Masjid Jami' Sejarah Perkembangan dan Peranannya Bagi Masyarakat Islam Pangkal Pinang Kepulauan Bangka Belitung* dalam skripsi jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Budaya Islam Uin Radaen Fatah, (Palembang: Fakultas Adab dan Budaya Islam Uin Raden Fatah, 2005), Hal. 8

Nurul Hidayah 24 Ilir, Bukit Kecil sebagai peninggalan sejarah yang perlu diketahui oleh masyarakat Palembang yang berhubungan dengan perkembangan Islam itu sendiri dalam kegiatan religi maupun sosial, keagamaan masyarakat.

F. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan teori-teori. Karena teori sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Maka untuk membantu memecahkan permasalahan ini diperlukan teori-toeri yang relevan terhadap permasalahan yang diteliti.

Menurut Sutjipto Wirjosuparto berpendapat bahwa Masjid-masjid kuno di Palembang mungkin asalnya berdasarkan bentuk bangunan yang mempunyai denah yang kurang lebih berbentuk persegi dan di bangun di atas tanah. Bangunan ini yang asalnya dari kebudayaan India telah di lupakan asal usulnya dan karena pada waktu Agama Islam mulai mengembang di Indonesia, memerlukan bangunan yang praktis untuk dijadikan Masjid dan bentuk inilah yang dianggap memenuhi kebutuhan. Mengenai atap masjid yang bertingkat menurutnya pada dasarnya sudah ada yaitu pada rumah atap bertingkat berhubungan dengan estetika.¹⁷

Menurut Soerjono Soekanto, peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu perannya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya dan hal itu sekaligus bahwa peran tersebut menentukan apa yang diperbuatnya dari masyarakat kepadanya. Pentingnya peranan adalah bahwa hal itu mengatur kelakuan seseorang dan juga bahwa peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Sehingga orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan kelakuan sendiri dengan

¹⁷ Uka Tjandrasasmita, *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia dari Masa ke Masa*, (Kudus: Menara Kudus), Hal. 79

kelakuan orang-orang dikelompoknya, dan merupakan hubungan antara peranan-peranan individu-individu dalam masyarakat.

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat yaitu (*social-socialition*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi. Peran ini lebih banyak menunjukkan kepada fungsi sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹⁸

Dalam buku karangan Sarwono yang dimuat dalam internet mengatakan bahwa teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater.¹⁹ Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), Hal 212 – 213

¹⁹ Gartiria Hutami, *Telaah Teori Peran*, (<http://eprints.undip.ac.id/30903/jurnal-gartiria-hutami.pdf>), diakses pada tanggal 05 september 2017

Berdasarkan uraian di atas tampak jelas bahwa Masjid pada dasarnya mempunyai arti yang sama yaitu sebagai bangunan suci orang Islam. Yang berfungsi untuk melaksanakan ibadah dan kegiatan umat Islam lainnya. Ada yang menarik dari Masjid Nurul Hidayah ini, yaitu proses awal akan dibangunnya masjid tersebut ialah perebutan oleh orang-orang non muslim (china) yang ingin menguasai tanah ini yang mengakibatkan K.H.M. Zen Syukri mengungkapkan dan menegaskan bahwa tanah ini akan diambil alih dan dijadikan Masjid untuk kaum muslim. Hal ini karena K.H.M. Zen Syukri adalah salah satu Ulama penegak penyebaran Syiar Islam yang kaitannya dengan penyebaran Islam di Palembang itu sendiri. Oleh karena Masjid Nurul Hidayah mengandung latar belakang *history* dari kelahirannya sebagai tempat ibadah bagi umat Islam di Palembang.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah “menentukan cara bagaimana dapat diperoleh data”, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif “yang dinyatakan dengan kata-kata atau simbol”.²⁰ Jenis penelitian ini sifatnya historis (*historical research*) yang bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan, serta mensintesiskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.²¹

Sejarah merupakan “kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia”. Definisi ini mengandung dua makna sekaligus, yakni sejarah sebagai kisah atau cerita dan sebagai peristiwa.²² Sejarah juga mempunyai dua pengertian yaitu ada objektif dan subjektif. Sejarah subjektif merupakan peristiwa masa lalu itu telah menjadi pengetahuan manusia, sedangkan

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal. 192

²¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), Hal. 16

²² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), Hal. 1

sejarah peristiwa merupakan sejarah secara objektif sebab peristiwa masa lampau itu sebagai kenyataan yang masih di luar pengetahuan manusia.

Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dengan menggunakan metode ini para sejarawan berusaha untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya dari masa lampau manusia, walaupun kemampuan sejarawan sangat terbatas dan banyak mengalami kesulitan.²³ Begitupun peneliti dan penulis lakukan dengan menggunakan metodologi penelitian sejarah. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan Sosiologi yaitu pendekatan melalui kemasyarakatan, dimana hal ini dilakukan secara struktural dari kepengurusan Masjid Nurul Hidayah 24 Ilir, Bukit Kecil kemudian masyarakat yang berada di sekitar Masjid tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yang jenisnya termasuk kajian pustaka (*library research*) yaitu berusaha menggali dan menelaah sumber data yang menunjang penelitian ini secara teliti dan tekun. Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah dan kepustakaan dengan menggunakan pendekatan ilmu sosial sebagai alat analisis yang bersumberkan data-data penting. Penelitian ini berupaya melakukan rekonstruksi terhadap suatu peristiwa masa lampau sebagai suatu gejala keagamaan yang terkait dengan politik, sosial, ekonomi dan budaya.²⁴

2. Pendekatan Peneliti

1) Historiografi

²³ Louis Gouttschalk, *Mengerti sejarah Terjemahan Nugroho Notosusanto*, (Jakarta: UI Press,1985), Hal. 32

²⁴ Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), Hal. 95

Historiografi yaitu penulisan sejarah, sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi disini merupakan cara penulisan pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang di lakukan. Dalam penelitian ini setelah data yang kita peroleh tentang melewati tahapan-tahapan dalam proses penelitian maka, dalam langkah terakhir ini di buatlah sebuah karya ilmiah yang berbentuk tulisan berupa skripsi. “Menurut Ibnu Khaldun adalah penulisan sejarah meliputi informasi tentang organisasi sosial umat manusia yang identik dengan peradaban dunia. Sejarah mengkaji perubahan yang terjadi pada sifat dasar peradaban itu.”²⁵ Menurut Prof. Dr. Ismaun, M.Pd Historiografi berarti pelukisan sejarah, gambaran sejarah, tentang peristiwa yang terjadi pada masa lalu yang disebut dengan sejarah.²⁶

2) Sosiologis

Pendekatan sosiologis merupakan proses pendekatan melalui pendekatan emosional dengan lingkungan masyarakat, Pendekatan ini bertujuan untuk memahami arti subjektif dari kelakuan sosiologi bukan semata-mata menyelidiki arti objektifnya. Dari sini tampak bahwa fungsionalisasi sosiologi mengarahkan pengkajian sejarah pada pencarian arti yang dituju oleh tindakan individu.²⁷

Pendekatan sosiologis yaitu suatu pendekatan yang berfungsi untuk meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, seperti golongan sosial mana yang berperan serta nilai-nilainya, hubungan dengan orang lain, konflik berdasarkan kepentingan ideologi dan lain sebagainya.²⁸

²⁵ Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, (Jakarta: Pustaka alkaustar,2007), Hal.78

²⁶ Ismaun, *Pengantar Sejarah*, (Jakarta: Rajawali Pers,2005), Hal.10

²⁷ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Hal. 68

²⁸ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), Hal. 4

3. Jenis Data

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

a. Data Primer

Data primer adalah data utama penelitian yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti melalui catatan-catatan Masjid, informasi seputar *Sejarah* dan *peranan*, dan dokumentasi. Data ini meliputi: Sejarah Masjid Nurul Hidayah 24 ilir, Bukit Kecil Palembang dalam penyebaran syiar Islam di Kota Palembang

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada seperti dari perpustakaan atau dari hasil-hasil penelitian terdahulu, seperti buku-buku ilmiah, jurnal, dan dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data atau *Heuristik* adalah usaha menelusuri jejak-jejak peristiwa sejarah melalui pengumpulan data-data historis.²⁹ Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini, yakni:

1) Observasi (pengamatan)

Observasi yakni “Kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera”.³⁰ Penulis menggunakan metode observasi sebagai langkah awal untuk menemukan lokasi-lokasi yang bersejarah dan berhubungan langsung dengan peristiwa sejarah yang diangkat. Selain itu penulis

²⁹ Hugiono, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Semarang: Rineka Cipta, 1992), Hal. 26

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal. 199

mencoba menelusuri jejak sejarah yang terdapat di lingkungan Masjid Nurul Hidayah 24 ilir, Bukit Kecil Palembang.

2) Wawancara (*interview*)

Metode ini sering kali digunakan dalam penelitian terutama untuk mengetahui data-data sejarah dan peranan Masjid Nurul Hidayah dalam penyebaran syiar islam di Palembang dengan menggunakan dialog interaktif dengan pengurus Masjid Nurul Hidayah dan masyarakat di sekitar Masjid Nurul Hidayah. Wawancara merupakan usaha sekaligus alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan antara dua orang atau lebih secara langsung oleh sumber informasi secara sederhana, jadi wawancara berguna untuk mendapatkan informasi dan sebagai alat pengumpulan data dengan cara tanya jawab antara pencari data dengan sumber informasi.

3) Dokumentasi

Dokumentasi yakni “barang-barang yang tertulis”. Barang-barang yang tertulis artinya buku-buku atau dokumen-dokumen yang dapat dibaca. Tempat membacanya adalah perpustakaan. Karenanya pada dokumentasi ini dapat disebut juga studi kepustakaan yakni “Penelitian dilakukan di ruang perpustakaan dimana peneliti mendapatkan informasi tentang obyek penelitian melalui buku-buku atau alat-alat audio-visual lainnya”.³¹ Studi kepustakaan adalah “tempat untuk memperoleh informasi secara lengkap serta untuk menentukan langkah-langkah dalam kegiatan

³¹ Semi Atar, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), Hal. 8

ilmiah, sehingga akan diperoleh literatur yang sesuai dengan ruang lingkup penelitian”.³²

5. Teknik Analisis Data

Untuk mengkaji data-data yang telah diperoleh maka digunakan analisis kualitatif yakni digambarkan dengan kata-kata dan dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.³³ Teknik analisis data ini dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.³⁴ Selain itu digunakan juga teknik deskriptif yang merupakan penelitian yang bersifat deskripsi³⁵ bersifat menggambarkan apa adanya penjelasan-penjelasan, bukan angka-angka, statistik atau bentuk angka yang lainnya.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini dari empat bab yang tersusun secara sistematis. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I, yakni pendahuluan yang terdiri dari, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah dan Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Definisi Operasional dan Sistematika Penulisan.

³² P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), Hal. 109

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Hal. 195

³⁴ Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Palembang: Rafah Press, 2005), Hal. 126

³⁵ Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hal. 258

Bab II, dalam bab ini penulis akan membahas mengenai sejarah Masjid Nurul Hidayah 24 ilir yang berisikan Sejarah Masjid Nurul Hidayah 24 ilir itu sendiri, Peranan Masjid Nurul Hidayah dan Kondisi Masjid dan Masyarakat di daerah 24 ilir Palembang.

Bab III, Analisa peranan Masjid Nurul Hidayah 24 ilir, Bukit Kecil dalam Penyebaran Syiar Islam di Palembang 24 ilir, Bukit Kecil Palembang.

Bab IV, Membahas Tentang Kesimpulan dan Saran